

REPRESENTASI ROMANTISME DALAM LIRIK LAGU JATUH SUKA KARYA TULUS: KAJIAN SEMIOTIKA PEIRCE

Aninditya Ardhana Riswari

Faculty of Public Health, aninditya.ardhana@staf.unair.ac.id, Universitas Airlangga Surabaya Indonesia

Article History

Received : 10-10-2023

Revised : 20-10-2023

Accepted : 20-11-2023

Published : 26-11-2023

Corresponding author:

aninditya.ardhana@staf.unair.ac.id

No. Contact:

Cite This Article:

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i3.1115>

Abstrak: Lirik lagu Jatuh Suka yang ditulis oleh Tulus secara sederhana menggambarkan rasa suka seseorang terhadap orang lain, yang disajikan dengan mengikuti kaidah kebahasaan yang baik. Setiap kata yang muncul dalam Jatuh Suka menyiratkan simbol atas sesuatu yang menjadikan lagu ini memiliki keunikan. Untuk itu penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis representasi romantisme dalam lirik lagu Jatuh Suka karya Tulus melalui kajian semiotika Peirce. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang dibarengi dengan menggunakan teori semiotika Pierce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud romantisme yang hadir pada lirik lagu Jatuh Suka, pertama, muncul pada penggalan kata, “beginikah surga?” yang memberikan isyarat bahwa seseorang yang disukai adalah representasi dari surga, yakni sebuah tempat yang damai dan indah. Kedua, wujud romantisme muncul pada penggalan, “Ini semua bukan salahmu punya magis perekat yang sekuat itu,” di mana dalam konteks romantisme upaya mencintai seseorang adalah sesuatu yang bersifat abu-abu. Artinya, tidak ada sesuatu yang dirasa benar atau salah. Ketiga, penggalan kata, “maafkan, aku jatuh suka,” menjadi simbol atas representasi romantisme tertinggi yakni rasa ikhlas, di mana penulis menyiratkan rasa rendah hati atas perasaan yang tengah dialami. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa lagu Jatuh Suka muncul menjadi antitesis dari sebuah tulisan bergenre asmara yang berhasil “mematahkan” bahwa lagu cinta tidak melulu menyampaikan perasaan secara “terbuka” atau gambling, karena Jatuh Suka justru muncul menjadi tulisan atas menyukai seseorang dalam tatanan yang pas, sederhana, cukup, rendah hati, dan sadar diri.

Kata Kunci: Jatuh Suka, Lirik, Romantisme, Simbol, Tanda.

PENDAHULUAN

Lirik dalam sebuah lagu merupakan aspek penting dalam konteks komunikasi yang dihadirkan oleh musisi untuk ditujukan kepada para penikmat (Husein & Tanjung, 2022). Setiap lirik yang dihadirkan membentuk pesan dan makna yang hendak disampaikan untuk dihayati oleh pendengar. Untuk itu tidak lah heran jika setiap musisi selalu punya gaya penceritaan tersendiri atas karya-karya yang disajikan, terkhusus mengenai pesan “terselubung” dalam unggahan lirik lagu yang ditulis (Prasetyo & Imam, 2023).

Menelusuri lebih lanjut, dapat diketahui bahwa lirik lagu seyogyanya adalah bagian dari karya sastra yang muncul dan ditulis oleh penciptanya dengan memiliki unsur estetika serta hiburan (Nurnaningsih, 2023). Bedanya, lirik lagu akan muncul dibarengi dengan unsur pembentuk lain seperti nada dan irama. Seperti yang disampaikan oleh Rahadian (2022) bahwa lirik lagu dipahami sebagai sebuah ungkapan perasaan pribadi seorang penulis yang disampaikan melalui nyanyian, dengan nada dan irama, yang disajikan untuk dihayati para pendengarnya. Kondisi demikian yang menjadikan lirik sebagai komponen penting dalam penyajian sebuah karya seni berjenis lagu. Hal ini disebabkan, biasanya, pendengar akan cenderung menyukai lagu melalui lirik-lirik yang dihadirkan, termasuk persoalan pesan dan makna yang tersirat dari lagu tersebut (Yosiana & Wulandari, 2022).

Pada kaitannya, penulis lirik memiliki andil besar dalam pembuatan diksi yang diciptakan pada lirik lagu. Penulis lirik biasanya akan melalui proses kreatif yang begitu kompleks agar lirik yang diciptakan mampu “mengena” di hati para pendengarnya (Hadi & Ferdian, 2023). Bahkan, bukan hanya “mengena” melainkan lirik tersebut mampu tumbuh menjadi bagian yang “hidup” dari setiap pendengarnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lirik lagu bukan hanya muncul sebagai upaya melanggengkan bentuk penciptaan sebuah karya seni atau sebagai alat komunikasi, tetapi lirik lagu juga dipahami menjadi “jembatan” bagi para pendengarnya untuk menyampaikan perasaan dan kondisi yang tengah dialami melalui sebuah musik, yakni lagu.

Salah satu penulis lagu, yang juga dikenal sebagai seorang penyanyi, bernama Muhammad Tulus Rusyidi diketahui berhasil memukai industri musik Indonesia melalui karya-karya kenamaan yang telah diciptakan. Berbagai macam lagu telah ditulisnya dengan menggunakan metode penulisan yang unik dan menarik. Ia bahkan kerap menyelipkan diksi yang terkadang dirasa awam bagi masyarakat umum, tetapi umum bagi para pegiat bahasa (Asmarandhana et al., 2023). Caranya menuturkan setiap perasaan dalam diksi yang diciptakan tentu menjadi ketertarikan tersendiri yang membuatnya kerap dibicarakan sebagai salah satu penulis lagu dan penyanyi Indonesia terpopuler di era ini. Seperti yang disampaikan oleh Yosiana dan Wulandari (Yosiana & Wulandari, 2022) bahwa lirik lagu yang diciptakan oleh Tulus memiliki ciri khas tersendiri dengan menggunakan bahasa Indonesia yang terdengar seperti sajak dan puisi hingga cenderung memiliki makna yang luas.

Setiap lirik yang tergambar dalam karya-karya Tulus seakan menyiratkan adanya pesan “terselubung” yang dapat dikaji lebih dalam (Aulia, 2023). Seperti halnya yang tersaji pada salah satu lagu terbaru yang dirilisnya di tahun 2022 bertajuk *Jatuh Suka*. Lirik yang dihadirkan pada lagu *Jatuh Suka* menggambarkan rasa suka seseorang terhadap orang lain, yang sejatinya ditulis dengan lantunan sederhana tetapi memiliki makna yang dalam. Bahkan tertulis dalam sebuah laman media online (Kompas) bahwa *Jatuh Suka* merupakan salah satu lagu gubahan Tulus yang dirasa “mewakili” perasaan dari para Gen Z atas kesukaan mereka terhadap orang lain. Artinya, lagu *Jatuh Suka* bukan hanya menjadi sajian karya seni belaka, tetapi turut muncul menjadi “cerminan” lain atas perasaan yang hendak disampaikan baik oleh penulis maupun penikmatnya. Di sisi lain, diksi yang dihadirkan dalam lirik lagu *Jatuh Suka* disajikan dalam ungkapan sederhana dengan mengikuti kaidah kebahasaan yang unik, yang membuat liriknya terasa tidak membosankan dan tidak terlihat layaknya lagu-lagu cinta pada umumnya.

Pada prosesnya, diketahui bahwa setiap kata yang muncul dalam *Jatuh Suka* menyiratkan “simbol” dan “lambang” atas sesuatu yang menjadikan lagu ini memiliki keunikan. Di sisi lain, posisi simbol dan lambang yang muncul sejatinya adalah bentuk dari “sesuatu yang mewakili sesuatu” (Benny, 2011). Artinya, diksi yang muncul pada lirik lagu *Jatuh Suka* tentu tidak muncul begitu saja, selalu ada makna yang hendak diungkap yang kemudian menyajikan sesuatu yang tidak biasa. Di sisi lain, hal ini sesuai dengan definisi yang disampaikan dalam semiotika Peirce bahwa setiap penulis atau pencipta selalu memiliki keluwesan terhadap para penikmatnya untuk memaknai karya, lagu, gambar, atau foto hingga objek dengan bergantung pada perspektif peneliti (Talani et al., 2023). Untuk itu penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis representasi romantisme dalam lirik lagu *Jatuh Suka* karya Tulus melalui kajian semiotika Peirce.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, yang dibarengi dengan menggunakan teori semiotika Peirce. Segala kata dan diksi yang hadir dimaknai sebagai sebuah petanda yang dianalisis sebagai simbol yang dianggap mewakili sesuatu. Artinya kata dan diksi menjadi sebuah penanda yang tidak berdiri sendiri (Cobley, n.d.). Dengan demikian selalu ada latar belakang dan unsur pembentuk yang menghasilkan tanda hingga mengandung pemaknaan (Talani et al., 2023).

Merujuk pada uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh dalam tatanan semiotika bukanlah mengarah pada sebuah struktur, melainkan justru proses semiosis yang berujung pada makna (Kartini et al., 2022). Selanjutnya, tanda yang dikaji melalui semiotika Peirce turut memberikan kebebasan bagi para peneliti untuk menganalisis perspektif yang muncul dari setiap “corak” yang diteliti. Perspektif tersebut tidak hanya bersifat hitam-putih, bahkan segala sudut pandang yang muncul bisa jadi unsur analisis atas pemaknaan. Dengan demikian, gambaran semiotika selalu tidak lepas dari latar belakang peneliti pun seseorang dalam memahami sesuatu.

Digunakannya semiotika Peirce dalam kajian ini karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami tanda berikut simbol yang muncul dalam lagu *Jatuh Suka* melalui diksi yang dihadirkan agar lebih dapat memaknai setiap “maksud” yang mewakili “maksud lain.” Pada prosesnya, peneliti berupaya mengumpulkan data dan bahan dengan menandai setiap diksi yang merujuk pada simbol dan tanda-tanda atas representasi romantisme. Potongan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan interpretasi yang dihubungkan dengan penggunaan teori Peirce dalam kajian semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Romantisme atau romantisisme merupakan sebuah istilah filsafat terkait pemikiran rasional pun liberal yang mengarah pada perasaan, hasrat, keinginan, yang berhubungan dengan keindahan (Agusta, 2021). Romantisme pun diyakini sebagai pemikiran atas perasaan, emosi, dan cerminan diri individu terhadap sesuatu yang lain. Atau, romantisme juga dapat didefinisikan sebagai ungkapan dari cerminan emosi, bahasa cinta, kasih sayang, dan kemesraan seorang manusia kepada manusia lain. Upaya menunjukkan ekspresi ini bertujuan untuk merefleksikan perilaku seseorang kepada seseorang yang ia sukai atau cinta. Ciri khas dari romantisme adalah munculnya curahan perasaan yang indah, yang digambarkan dalam berbagai hal, seperti ungkapan yang menggebu-gebu, gaya bahasa yang mendayu, atau estetika dalam penyampaian emosi (Perdana & Tasnimah, 2022).

Seperti yang tertulis pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa kata romantis merujuk pada cerita percintaan (roman) dan bersifat mesra. Sementara dalam Sastra Melayu Klasik, kata romantis memiliki kaitan dengan cinta yang mengarah pada perasaan ikhlas, susah, senang, bahagia, berbunga-bunga, khawatir, risau, dan berharap (Setyaningsih et al., 2023). Dengan demikian dapat diketahui bahwa definisi romantisme kerap dikaitkan pada proses mencintai atau suasana asmara, yang dimunculkan melalui sikap, ucapan, dan perkataan.

Upaya menghadirkan sesuatu yang romantis di era kekinian rupanya semakin memunculkan “wahana” yang berbeda. Seperti hadirnya diksi-diksi bermakna ganda dan luas yang kemudian bisa ditujukan untuk seseorang yang tengah menyukai dan mencintai orang lain. Artinya, fenomena romantisme bahkan bisa menjurus pada tatanan karya sastra yang merujuk pada pembuatan diksi-diksi estetika untuk menghadirkan ungkapan yang bahkan juga bisa menjadi bagian dari karya seni berbentuk lagu (Erlangga et al., 2021). Diksi-diksi yang tertera pada setiap penggalan lirik lagu tersebut yang pada akhirnya dijadikan sebagai simbol atau tanda untuk mengungkapkan perasaan dari romantisme yang dihadirkan, yang dapat dianalisis lebih dalam.

Muhammad Tulus Rusyidi atau yang dikenal dengan nama panggung Tulus, merupakan seorang penyanyi dan penulis lagu yang berhasil menamatkan banyak karya untuk dinikmati oleh para pecinta musik Tanah Air. Album terbarunya berjudul *Manusia* berhasil meraih penghargaan dalam Anugerah Musik Indonesia 2022 sebagai Album Terbaik (Yosiana & Wulandari, 2022). Album *Manusia* pun tercatat sebagai album yang paling banyak didengarkan di Spotify Indonesia dalam kurun waktu 2022-2023. Album *Manusia* menghadirkan sepuluh lagu ternama yang saat ini tengah populer didengarkan oleh banyak kalangan. Setiap sajian yang dihadirkan pada album *Manusia* menjadi lagu yang diperbincangkan berkat diksi-diksi yang menarik, salah satunya yang hadir pada lagu berjudul *Jatuh Suka*.

Jatuh Suka merupakan lagu yang ditulis oleh Tulus, yang secara sederhana menceritakan tentang seseorang yang tengah menyukai orang lain secara diam-diam. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, terdapat pengkajian yang menarik terhadap olah diksi dari lirik lagu *Jatuh Suka*.

*Sungguh, ku tidak memiliki daya
Di depan harummu
Sungguh terkunci kata yang tertata
Di depan ragamu*

*Bila kau lihat ku tanpa sengaja
Beginikah surga?
Bayangkan bila kau ajakku bicara*

*Ini semua bukan salahmu
Punya magis perekat yang sekuat itu
Dari lahir sudah begitu
Maafkan, aku jatuh suka*

*Bila kau berkenan
Biarkanku di sampingmu
Berkuranglah satu jiwa yang sepi*

Merujuk pada lirik lagu *Jatuh Suka*, diketahui terdapat beberapa penggalan diksi yang dirasa menarik untuk dikaji lebih dalam dan dipahami sebagai sebuah pemaknaan atas romantisme. Lirik lagu *Jatuh Suka* bukan hanya bercerita mengenai proses menyukai seseorang dalam diam, tetapi *Jatuh Suka* juga menjadi upaya refleksi diri atas bentuk kekaguman terhadap orang lain. Namun bentuk kekaguman dan kesukaan tersebut ditakar dalam porsi yang pas dan sesuai.

Wujud romantisme yang hadir pada lirik lagu *Jatuh Suka, pertama*, muncul pada penggalan kata, “*beginikah surga?*” yang memberikan isyarat bahwa seseorang yang dikagumi atau disukai adalah representasi dari surga. Surga di sini menjadi simbol atau lambang atas sebuah tempat yang damai dan indah (Otto Sukatno, 2021). Artinya, penulis lirik memberikan “ruang” perumpamaan yang begitu luas dan lugas bahwa seseorang yang ia sukai barangkali bisa menjadi “tujuan” dari tempatnya berpulang, sebagaimana surga menjadi tempat berpulang yang dituju bagi seluruh manusia.

Kedua, wujud romantisme lain yang muncul pada lirik lagu tersebut terdapat pada penggalan, “*Ini semua bukan salahmu punya magis perekat yang sekuat itu,*” di mana dalam konteks romantisme upaya mencintai seseorang atau menghadirkan perasaan kepada seseorang adalah upaya yang bersifat abu-abu. Artinya, tidak ada sesuatu yang dirasa benar atau salah dalam proses menyukai seseorang. Penulis lirik dalam hal ini menuturkan bahwa perasaan yang tumbuh dan berkembang di dalam dirinya, bukanlah kesalahan dari orang yang ia sukai. Sebab perasaan itu tumbuh begitu saja, berkembang menjadi sesuatu yang tidak terduga karena adanya “sihir” yang dianggap menjadi perekat dari kekaguman yang dialami.

Ketiga, penggalan kata, “*maafkan, aku jatuh suka,*” sejatinya adalah upaya menyukai seseorang yang dirasa paling romantis. Seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa romantisme tidak melulu menakar pada rasa senang dan bahagia, tapi juga muncul rasa ikhlas atas sesuatu yang tengah dicintai atau disukai. Rasa ikhlas ini hendaknya muncul sebagai sebuah representasi bahwa apapun yang terjadi sang penulis lirik tetap akan menerima kondisi yang ia alami, yakni situasi di mana ia menyukai seseorang secara tiba-tiba dan begitu saja. Kata “*maafkan*” menjadi penanda bahwa penulis takut jika perasaan yang ia rasakan justru membuat orang yang ia sukai menjadi tidak nyaman. Tentu ini menyiratkan adanya rasa rendah hati dari penulis atas sesuatu yang tengah ia rasakan, di mana ia berupaya agar perasaan sukanya tidak mengganggu orang yang dicintai. Penulis seakan ingin memberikan pemahaman bahwa perasaan suka tersebut biarlah muncul menjadi sesuatu yang ia nikmati sendiri.

Melalui penuturan tersebut dapat diketahui bahwa lagu *Jatuh Suka* tidak muncul sebagai sebuah karya lagu-lagu cinta pada umumnya yang kerap muncul di era ini. Ada penggalan diksi yang menimbulkan pemaknaan mendalam atas proses menyukai seseorang secara ikhlas dan menyenangkan, yang terwujud dalam setiap tanda dan simbol (dalam bentuk diksi) pada lirik lagu tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa romantisme harus diwujudkan, salah satunya, dengan ungkapan yang menggebu, lirik yang menyiratkan perasaan yang berbalas, atau sesuatu yang “dilebihkan” hingga bersifat melankolis (Darmawan, 2023). Sebab *Jatuh Suka* justru muncul menjadi antitesis dari sebuah tulisan bergenre asmara yang berhasil “mematahkan” bahwa lagu cinta tidak melulu menyampaikan perasaan secara “terbuka” dan gambling, karena *Jatuh Suka* justru muncul menjadi gubahan tulisan menyukai seseorang dalam tatanan yang pas, sederhana, cukup, rendah hati, dan sadar diri. Tentu kondisi ini sesuai dalam konteks “suka” dan “menyukai” yang tersaji dalam komponen Ilmu Budaya Dasar terkait manusia sebagai makhluk sosial (Setiadi, 2017).

KESIMPULAN

Melalui penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kehadiran lirik lagu *Jatuh Suka* berhasil memberikan “warna” yang berbeda dan tidak sama atas lirik lagu bertemakan cinta di Indonesia. Justru lagu ini muncul sebagai pilihan baru yang berhasil mendobrak upaya menyampaikan sisi romantis dalam konteks yang jauh lebih sederhana dan rendah hati. Artinya, *Jatuh Suka* muncul sebagai sebuah karya seni yang menyegarkan dan cenderung dianggap “dekat” oleh masyarakat sebagai makhluk sosial yang memiliki dasar mencintai dan dicintai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Agusta, R. (2021). Analisis resepsi audiens remaja terhadap romantisme film *Dilan 1990*. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 5(1), 1–21.
- [2]. Asmarandhana, G. L., Putri, E. N., Nisa, H. L., Irandani, E., Hadafi, A., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus:(Kajian Stilistika). *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 192–200.
- [3]. Aulia, F. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album Monokrom Karya Tulus. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 1(3), 1–5.
- [4]. Benny, H. (2011). *Hoed, Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- [5]. Cobley, P. (n.d.). *Litza 1999: Semiotikka vasta-alkaville ja edistyville*. Vähänen.
- [6]. Darmawan, A. (2023). KARAKTERISTIK MELANKOLISME LIRIK LAGU DENNY CAKNAN DALAM PERSPEKTIF MOURNING AND MELANCHOLIA SIGMUND FREUD. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 12(1), 45–57.
- [7]. Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2021). KONSTRUKSI NILAI ROMANTISME DALAM

- LIRIK LAGU (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU" MELUKIS SENJA"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160.
- [8]. Hadi, R. R., & Ferdian, R. (2023). Analisis Komponen Melodi, Ritme, dan Harmoni dalam Lagu “Tan Malaka” Karya Geliga: Tinjauan Musik Konvensional. *Jurnal Sendratasik*, 12(4), 497–508.
- [9]. Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1).
- [10]. Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130.
- [11]. Nurnaningsih, N. (2023). KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK-LIRIK LAGU KARYA SUJIWO TEJO. *Prosiding Seminar Nasional PIBSI Ke-44 Yogyakarta*, 44(1).
- [12]. Otto Sukatno, C. R. (2021). *Dieng: Poros Dunia Menguk Peta Surga*. Nusamedia.
- [13]. Perdana, D. A., & Tasnimah, T. M. (2022). Aliran Romantisme dalam Kesusastraan Arab. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(1), 98–117.
- [14]. Prasetyo, R., & Imam, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pada Sebuah Lirik Lagu. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(2), 8–12.
- [15]. Rahadian, L. (2022). Kajian Stilistika Terhadap Metafora dan Imaji dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Iwan Fals serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Kurikulum 2013 di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 30–44.
- [16]. Setiadi, E. M. (2017). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana.
- [17]. Setyaningsih, P. D. J., Yogantara, A., Tyaswanti, A. T., Sudiatmi, T., & Septiari, W. D. (2023). Romantisme dalam Lirik Lagu" Komang" Karya Raim Laode. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 11(2), 85–92.
- [18]. Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103–116.
- [19]. Yosiana, M., & Wulandari, R. (2022). MAJAS DAN CITRAAN DALAM LIRIK LAGU TULUS PADA ALBUM MANUSIA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), 24–32.